



**SAINS DALAM BINGKAI ISLAM
(Pemikiran Konseptual, Prinsip Dasar, dan Arah Implementasi
Islamisasi Ilmu)**

Alsyaah Nayla Fajrin^{1*}, Hafidz Al Faqih², Muh Sulaiman Jazuly Elafi³, Arditya Prayogi⁴

^{1,2,3,4}UIN KH Abdurrahman wahid Pekalongan

*Correspondence: alsyah.nayla.fajrin@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

The debate regarding the relationship between modern science and Islam continues to evolve in the field of contemporary Islamic education. Various studies have addressed the concept of the Islamization of science, but most have focused on philosophical aspects or the thought of specific figures; consequently, few have integrated discussions on the conceptual foundations of science in Islam, the epistemological principles of the Islamization of science, and the direction of its implementation in contemporary education and research. This study aims to analyze conceptual thinking about science in Islam, explain the basic principles of the Islamization of science according to Ismail Raji al-Faruqi, and identify the direction of its implementation in the context of higher education and research. This study employs a qualitative approach using a literature review method through thematic analysis of various relevant primary and secondary sources. The results indicate that scientific thought in Islam is grounded in the principle of tawhid, which views religion and science as a complementary unity in understanding reality. This study also found that al-Faruqi's concept of the Islamization of science is built upon five principles of unity: God, creation, truth and knowledge, life, and humanity. Unlike previous studies that tend to remain at the conceptual level, this research offers a more operational implementation framework through the integration of an Islam-based worldview curriculum, the development of research methodologies that consider empirical and ethical dimensions, and the strengthening of interdisciplinary collaboration between scientists and Islamic scholars. This study positions the Islamization of science as one approach within the evolving discourse on the integration of science and religion; thus, its relevance must be critically and dialogically understood in relation to various other paradigms in contemporary Islamic education.

Keywords: Islamization of Science; Tawhid; Islamic Epistemology; Integration of Science; Islamic Education.

Abstrak

Perdebatan mengenai hubungan antara sains modern dan Islam terus berkembang dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Berbagai penelitian telah membahas konsep Islamisasi ilmu, namun sebagian besar berfokus pada aspek filosofis atau pemikiran tokoh tertentu sehingga belum banyak yang mengintegrasikan pembahasan mengenai landasan konseptual

sains dalam Islam, prinsip-prinsip epistemologis Islamisasi ilmu, dan arah implementasinya dalam pendidikan serta penelitian kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran konseptual tentang sains dalam Islam, menjelaskan prinsip dasar Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi, serta mengidentifikasi arah implementasinya dalam konteks pendidikan tinggi dan penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis tematik terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran sains dalam Islam berlandaskan prinsip tauhid yang memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa gagasan Islamisasi ilmu al-Faruqi dibangun di atas lima prinsip kesatuan, yaitu Tuhan, ciptaan, kebenaran dan pengetahuan, kehidupan, serta umat manusia. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung berhenti pada tataran konseptual, penelitian ini menawarkan pemetaan implementasi yang lebih operasional melalui integrasi kurikulum berbasis worldview Islam, pengembangan metodologi penelitian yang mempertimbangkan dimensi empiris dan etis, serta penguatan kolaborasi interdisipliner antara ilmuwan dan sarjana keislaman. Penelitian ini memposisikan Islamisasi ilmu sebagai salah satu pendekatan dalam diskursus integrasi ilmu dan agama yang terus berkembang, sehingga relevansinya perlu dipahami secara kritis dan dialogis dengan berbagai paradigma lain dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Islamisasi Ilmu, Tauhid, Epistemologi Islam, Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern telah menghasilkan berbagai kemajuan dalam bidang teknologi, kesehatan, dan kehidupan sosial. Namun, sebagian cendekiawan Muslim menilai bahwa paradigma sains modern yang berkembang di Barat cenderung berlandaskan pada pendekatan sekuler sehingga memisahkan dimensi nilai, etika, dan spiritualitas dari proses produksi ilmu pengetahuan. Kondisi ini memunculkan kritik bahwa ilmu pengetahuan modern mengalami krisis orientasi karena lebih menekankan aspek instrumental dibandingkan tujuan kemanusiaan dan transendental.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, muncul gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh sejumlah pemikir Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar. Gagasan ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga aktivitas ilmiah tidak hanya

menghasilkan kemajuan material, tetapi juga membentuk peradaban yang berlandaskan tauhid dan etika.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konsep Islamisasi ilmu dari perspektif historis maupun filosofis (Anwar & Al Baqi, 2020; Samsuri et al., 2024). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada pemikiran tokoh tertentu atau pada aspek konseptual secara parsial. Kajian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai landasan konseptual sains dalam Islam, prinsip-prinsip epistemologis al-Faruqi, serta arah implementasinya dalam pendidikan dan penelitian kontemporer masih relatif terbatas. (Anwar & Al Baqi, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pemikiran konseptual sains dalam perspektif Islam, (2) apa prinsip-prinsip dasar Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi, dan (3) bagaimana arah implementasi Islamisasi ilmu dalam pendidikan dan penelitian kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketiga aspek tersebut secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai relevansi gagasan Islamisasi ilmu pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan filosofis mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan, sehingga data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan, teori, serta hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip dasar, dan arah implementasi Islamisasi ilmu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya tokoh utama Islamisasi ilmu, khususnya Ismail Raji al-Faruqi, terutama buku *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982), yang menjadi rujukan utama dalam memahami

landasan epistemologis Islamisasi ilmu. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian yang membahas Islamisasi ilmu, integrasi sains dan Islam, epistemologi Islam, serta hubungan agama dan sains.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Crossref, Garuda, dan berbagai jurnal nasional maupun internasional yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan tema Islamisasi ilmu dan integrasi sains-Islam; (2) diterbitkan oleh penerbit atau jurnal yang memiliki kredibilitas akademik; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap sehingga memungkinkan analisis mendalam; dan (4) dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan, terutama tahun 2020–2025 untuk memperoleh perkembangan kajian terkini. Adapun sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, tidak memenuhi standar akademik, atau mengandung informasi yang tidak dapat diverifikasi dikeluarkan dari proses analisis.

Dalam penelitian ini, sebanyak 15 sumber utama yang terdiri atas buku dan artikel jurnal ilmiah ditelaah secara mendalam. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pemikiran sains dalam Islam, prinsip-prinsip Islamisasi ilmu, dan implementasinya dalam pendidikan serta penelitian. Sementara itu, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu yang muncul secara berulang dalam berbagai literatur.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep tauhid dalam sains, prinsip dasar Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi, dan strategi implementasinya. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan hubungan antar konsep dan membandingkannya dengan berbagai pandangan yang berkembang

dalam literatur. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kritis mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan dan pengembangan sains kontemporer (Zed, 2021).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Konseptual tentang Sains dalam Islam

Prinsip keesaan, atau Tawhid, adalah dasar yang kuat bagi pemikiran konseptual Islam tentang sains. Para intelektual seperti Seyyed Hossein Nasr menganggap prinsip ini sebagai dasar integrasi, mengatakan bahwa Islam dan sains terhubung erat dengan tradisi Ilahiah (Hulawa et al., 2024). Dengan demikian, konflik antara Islam dan ilmu pengetahuan harus dihilangkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Mehdi Golshani, agama dan sains tidak benar-benar bertentangan satu sama lain, tetapi memiliki titik perkembangan yang sama. Menginternalisasi kesadaran diri akan eksistensi dan kekuasaan Tuhan adalah akhir dari semua penemuan ilmiah. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan sains berubah ketika kedua disiplin itu dikembalikan ke tempat asalnya, yaitu sebagai sumber daya yang bertujuan untuk memahami realitas semesta sebagai bukti kekuasaan Tuhan (Hulawa et al., 2024).

Tiga mazhab pemikiran utama muncul dalam upaya menghubungkan Islam dan sains, yaitu mazhab instrumental, restorasionis, dan konstruksionis (Maimun, 2020). Ketiga mazhab tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam merespons dominasi sains modern Barat dan tantangan kemunduran sains di dunia Islam.

Mazhab instrumental memandang bahwa sains pada dasarnya bersifat netral dan universal. Oleh karena itu, umat Islam tidak perlu membangun sistem sains yang berbeda, melainkan cukup menguasai dan memanfaatkan sains modern untuk kepentingan kemajuan umat. Fokus utama mazhab ini adalah penguasaan teknologi dan peningkatan kapasitas ilmiah tanpa melakukan perubahan mendasar terhadap struktur epistemologi sains modern. Dalam pandangan ini, persoalan

ketertinggalan umat Islam lebih disebabkan oleh lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi daripada masalah paradigma keilmuan.

Berbeda dengan itu, mazhab restorasionis menilai bahwa krisis sains modern berakar pada hilangnya dimensi spiritual dan metafisis. Tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam klasik sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut pandangan ini, sains Islam harus dibangun di atas prinsip tauhid dan kesadaran akan kesatuan realitas, sehingga aktivitas ilmiah tidak terlepas dari tujuan spiritual manusia. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan bukan sekadar penguasaan teknologi modern, tetapi juga revitalisasi warisan keilmuan Islam yang pernah berkembang pada masa kejayaan peradaban Muslim.

Sementara itu, mazhab konstruksionis berupaya membangun kembali kerangka epistemologi ilmu pengetahuan berdasarkan pandangan dunia Islam. Tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ziauddin Sardar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak sepenuhnya netral karena mengandung asumsi filosofis dan nilai-nilai tertentu yang lahir dari pengalaman historis Barat. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Gagasan Islamisasi ilmu yang dikembangkan al-Faruqi merupakan salah satu representasi utama dari pendekatan konstruksionis ini.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran al-Faruqi diposisikan dalam kerangka konstruksionis karena tidak hanya menekankan penguasaan sains modern ataupun romantisasi kejayaan masa lalu Islam, tetapi menawarkan upaya rekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip tauhid. Melalui pendekatan tersebut, ilmu pengetahuan diharapkan mampu berkembang secara ilmiah sekaligus tetap berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Maimun, 2020). Keanekaragaman ini terkait dengan masa lalu, terutama kesadaran akan "sindrom pengejaran ketertinggalan" umat Islam di bidang sains dan teknologi setelah kekalahan militer Barat. Sebagai alternatif untuk paradigma dualistik,

pendekatan berpikir ilmiah holistik disarankan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, sosial, politik, dan ekonomi, dengan metode ilmiah, nilai, dan etika Islam, untuk menawarkan jalan baru. Selain itu, kerangka kerja seperti kesadaran kritis sains Islam juga diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis pada siswa Muslim. Ini akan memungkinkan mereka untuk merevitalisasi tradisi sains Islam dan mengenali ideologi kolonial yang disebarakan melalui ilmu pengetahuan "modern".

Dalam dunia nyata, gagasan konseptual ini diterjemahkan ke dalam kebutuhan untuk membangun model pembelajaran dan materi pelajaran Islam yang terintegrasi di perguruan tinggi (Muslim et al., 2023). Berbeda dengan pandangan sekularisme di Barat (Samsuri et al., 2024), mayoritas cendekiawan Muslim meyakini bahwa pengetahuan itu luas dan tidak ada pemisahan antara pengetahuan agama dan umum. Dalam Islam, penguasaan ilmu pengetahuan bukanlah tujuan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan finansial; sebaliknya, setiap upaya ilmiah harus dianggap sebagai ibadah, atau tindakan ibadah, dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan dengan maksud untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat (Mirza, 2024). Oleh karena itu, penelitian ilmiah selalu selaras dengan pandangan dunia Islam yang menyeluruh (Islamic worldview) yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral kehidupan manusia. (Mirza, 2024).

Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu

Ismail Raji al-Faruqi, adalah seorang cendekiawan populer yang terkenal sebagai penggagas Islamisasi Ilmu pengetahuan. Gagasan tersebut menjadi terkenal setelah seminar pertama yang diselenggarakan di Universitas Islamabad, Pakistan pada bulan Januari 1982 (Al-Faruqi, 1982). Untuk membandingkan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada "Prinsip Tauhid" yang terdiri lima macam kesatuan.

Pertama; Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya dalam Islamisasi ilmu ialah sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang

terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan.

Kedua; Kesatuan ciptaan, bahwa alam semesta adalah sebuah keutuhan yang integral, masing-masing didesain untuk saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah). Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu bahwa semua penelitian terhadap alam semesta harus merefleksikan nilai-nilai keimanan serta menambah semangat ibadah kepada Allah. Hal ini tentu berbeda dengan prinsip epistemologi di Barat sama sekali tidak melibatkan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Ketiga; Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan, menyatakan bahwa kebenaran itu tunggal karena berasal dari Tuhan yang satu, sehingga wahyu tidak mungkin bertentangan dengan apa yang ada di alam semesta. Dengan demikian, kita harus melihat seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan.

Keempat, Kesatuan Hidup mengharuskan seorang Muslim mengikuti hukum alam dan hukum moral secara menyeluruh, serta mengintegrasikan aspek spiritual dan material dari hidupnya. Akibatnya, ilmu pengetahuan harus didasarkan pada prinsip-prinsip Tauhid, tanpa membedakan akal dari wahyu atau subjek dari objek.

Kelima, Kesatuan Umat Manusia. Sistem sosial Islam bersifat universal karena prinsip kesatuan umat manusia, yang menyatakan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, dengan satu-satunya perbedaan adalah ketakwaan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan harus selalu didasari oleh rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di seluruh dunia (Al-Faruqi, 1982).

Arah Implementasi Islamisasi Ilmu

Implementasi Islamisasi ilmu memerlukan strategi yang matang dan tahapan yang sistematis agar gagasan ini dapat terwujud dalam dunia nyata, khususnya dalam ranah pendidikan dan penelitian. Berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa langkah konkret yang dapat ditempuh untuk mengintegrasikan sains dan Islam secara menyeluruh.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah reformasi kurikulum pendidikan. Di banyak institusi pendidikan Islam, masih terjadi pemisahan antara

ilmu agama dan ilmu umum, seolah-olah keduanya merupakan entitas yang berbeda dan tidak dapat disatukan. Padahal, merujuk pada prinsip tauhid yang telah dibahas, semua ilmu seharusnya merupakan satu kesatuan yang utuh (Nisvil, 2025). Meskipun memperoleh dukungan luas, gagasan Islamisasi ilmu tidak lepas dari kritik. Fazlur Rahman berpendapat bahwa fokus utama umat Islam seharusnya bukan mengislamkan ilmu yang sudah ada, melainkan membangun tradisi intelektual yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan secara kreatif dan kritis. Menurutnya, persoalan utama umat Islam bukan terletak pada ilmu pengetahuan modern itu sendiri, tetapi pada lemahnya kapasitas intelektual dan budaya ilmiah umat Islam. Oleh karena itu, kurikulum di perguruan tinggi Islam perlu dirombak secara menyeluruh. Mata kuliah sains seperti fisika, kimia, atau biologi tidak hanya mengajarkan rumus dan teori semata, tetapi juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fisika tentang hukum gravitasi, dapat diintegrasikan pemahaman bahwa keteraturan tersebut merupakan bagian dari sunnatullah yang Allah ciptakan (Safii. S., 2024).

Selain kurikulum, metodologi penelitian juga perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Selama ini, penelitian ilmiah di dunia akademik cenderung mengikuti pola Barat yang sekuler, di mana nilai-nilai agama sering dianggap tidak relevan bahkan mengganggu objektivitas (Hafidhah, 2025). Padahal dalam Islam, penelitian bukan sekadar untuk mencari kebenaran ilmiah, tetapi juga harus memiliki dimensi etika dan manfaat untuk masyarakat. Dengan demikian, peneliti Muslim perlu mengembangkan kerangka kerja yang mengintegrasikan metode empiris dengan perspektif nilai Islam. Setiap riset yang dilakukan harus mempertimbangkan dampaknya secara sosial, kesesuaiannya dengan maqashid syariah, dan apakah benar-benar membawa maslahat untuk umat. Sebagai ilustrasi, dalam penelitian di bidang bioteknologi, tidak hanya aspek teknis yang perlu diperhatikan, tetapi juga pertanyaan mengenai etika menurut Islam, manfaat bagi kemanusiaan, dan potensi bahaya yang mungkin timbul (Hafid, 2021).

Untuk memperkuat gerakan Islamisasi ilmu, diperlukan pembentukan institusi dan komunitas yang solid. Tidak cukup hanya melalui wacana di seminar atau diskusi kampus, tetapi perlu ada lembaga-lembaga riset khusus yang memang fokus mengembangkan sains Islam. Lembaga-lembaga ini dapat menjadi pusat pengembangan pemikiran, tempat penelitian bersama, dan wadah untuk menerbitkan karya-karya berkualitas (Suhaili. R., 2023).

Aspek yang tidak kalah penting adalah pengembangan sumber daya manusia. Sebaik apapun konsep dan strateginya, tanpa adanya individu yang kompeten untuk menjalankannya, implementasi tidak akan optimal. Oleh karena itu, diperlukan fokus untuk mencetak ilmuwan-ilmuwan Muslim yang tidak hanya ahli di bidangnya masing-masing, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, epistemologi Islam, dan cara mengintegrasikan keduanya (Rakhmad, 2023). Hal ini memerlukan program-program pelatihan khusus, workshop, dan pendidikan lanjutan yang dirancang untuk membekali dosen, peneliti, dan mahasiswa dengan kemampuan yang dibutuhkan. Kehadiran ilmuwan yang menguasai bidang ilmu seperti fisika quantum atau genetika molekuler sekaligus memahami Al-Quran dan hadits akan menghasilkan output yang berbeda dan lebih bermakna.

Revitalisasi warisan intelektual Islam klasik juga merupakan hal yang sangat penting. Pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmuwan-ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Biruni, dan banyak lainnya telah menghasilkan karya-karya monumental di berbagai bidang. Sayangnya, khazanah keilmuan ini saat ini banyak yang terlupakan atau hanya dipelajari secara sekilas. Padahal jika dikaji lebih dalam, banyak pemikiran dan metode yang mereka kembangkan yang masih relevan dan dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan sains kontemporer (Rosyadi, 2023).

Dalam praktiknya, Islamisasi ilmu membutuhkan kolaborasi yang erat antara berbagai disiplin ilmu. Ilmuwan sains perlu bekerja sama dengan ulama, filosof, dan ahli ilmu-ilmu keIslaman lainnya (Suhaili. R., 2023). Dialog interdisipliner ini sangat penting agar integrasi yang dilakukan tidak hanya bersifat superfisial, tetapi benar-benar mendalam dan komprehensif. Sebagai contoh, dalam pengembangan

teknologi kecerdasan buatan, diperlukan diskusi dengan ahli fiqih untuk memastikan bahwa teknologi tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, serta diskusi dengan ahli akhlak untuk memastikan penggunaannya tetap dalam koridor etika Islam. Kolaborasi semacam ini akan menghasilkan produk yang lebih matang dan meminimalisir potensi masalah di kemudian hari (Nisvil, 2025).

Implementasi Islamisasi ilmu bukanlah proses yang statis, tetapi memerlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Diperlukan mekanisme untuk mengukur sejauh mana implementasi telah berjalan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merumuskan solusi yang tepat. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat dilakukan penyesuaian strategi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pada akhirnya, tujuan dari semua upaya ini adalah menghasilkan sains yang tidak hanya maju secara material dan teknologi, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis, sehingga dapat membawa manfaat nyata bagi umat manusia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu yang dikembangkan Ismail Raji al-Faruqi berangkat dari prinsip tauhid yang memandang wahyu, akal, dan realitas empiris sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan pendekatan yang menempatkan agama dan sains dalam relasi yang terpisah, Islamisasi ilmu berupaya membangun kerangka epistemologis yang mengintegrasikan dimensi ilmiah, moral, dan spiritual dalam pengembangan pengetahuan. Analisis terhadap berbagai literatur juga menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah satu-satunya paradigma dalam diskursus hubungan agama dan sains, melainkan salah satu pendekatan yang terus diperdebatkan dan dikembangkan dalam pemikiran Islam kontemporer.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mensintesis pemikiran konseptual tentang sains dalam Islam, prinsip-prinsip Islamisasi ilmu al-Faruqi, serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mengajukan gagasan Integrasi Kritis Islamisasi Ilmu sebagai kerangka konseptual yang

menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan modern, refleksi etis, dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai proses yang saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, Islamisasi ilmu tidak dipahami sekadar sebagai penambahan simbol-simbol keagamaan dalam materi pembelajaran, tetapi sebagai proses kritis untuk mengarahkan ilmu pengetahuan agar berorientasi pada kemaslahatan manusia dan nilai-nilai tauhid.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penelitian yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer secara lebih integratif. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pertimbangan etis dan spiritual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menguji implementasi gagasan Islamisasi ilmu dalam praktik pembelajaran secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji penerapan model integrasi ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau perguruan tinggi, termasuk mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan literasi ilmiah, karakter, dan kesadaran keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Anwar, H. S., & Al Baqi, S. (2020). Isu Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Muhammad Mumtaz Ali. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 104–119. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2626>
- Hafd. (2021). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(2).
- Hafidhah, K. (2025). METODOLOGI PENELITIAN UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN ISLAMISASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 2(1), 1-13. Diambil kembali dari <https://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/10753>

- Hulawa, D. E., Yasin, A., & Alwizar, A. (2024). Seyyed Hossein Nasr's Unity Concept: A Study of the Relationship Between Science and Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 168–186.
- Maimun, A. (2020). RELASI AGAMA DAN SAINS DALAM ISLAM (Pemetaan Konteks Awal dan Varian Pemikiran Sains Islam). *Muslim Heritage*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.1957>
- Mirza, U. J. (2024). Islamic Scientific Critical Consciousness as a theoretical framework for Muslim science educators. *London Review of Education*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.14324/LRE.22.1.09>
- Muslim, B., Nahadi, N., & Anwar, S. (2023). Integration Science and Islam: a New Product To Facilitate Teaching and Learning in College. *Jurnal As-Salam*, 7(2), 215–230. <https://doi.org/10.37249/assalam.v7i2.649>
- Nisvil, L. S. (2025). REFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN: MENYELARASKAN KEBUTUHAN AKADEMIK DAN KETERAMPILAN HIDUP. *ntegrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01), 878-887. Diambil kembali dari <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/131>
- Rakhmad, F. M. (2023). Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 947-986.
- Rosyadi, I. (2023). Revitalisasi Khazanah Islam Klasik Menurut Hassan Hanafi. *AL-QALAM Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA*, 11(1). Diambil kembali dari <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/72>
- Samsuri, M., Tengku Paris, T. N. S., Mazlan, S. A., Mohd Ismath, N. H., Kembaren, M. M., & Br Kembaren, F. R. W. (2024). Exploring the Concept of Islamization of Knowledge from Scholarly Perspectives. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, 9(28), 53–65. <https://doi.org/10.21834/jabs.v9i28.447>
- Safii, S., M. I. (2024). IMPRESI REFORMASI KURIKULUM PADA KUALITAS PEMBELAJARAN. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 126-134. <https://doi.org/10.59024/simpativ2i4.948>
- Suhaili, R., I. (2023). ISLAMISASI DAN PERTUMBUHAN INSTITUSI ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 53-60. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.101>
- Zed, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.